
FASE DAN TUGAS PERKEMBANGAN SOSIO-EMOSIONAL ANAK SEKOLAH DASAR

Dinda Ayu Yunitasari 1✉, Adhy Putri Rilianti 2

PGSD FIP, STKIP Al Hikmah

PGSD FIP, Universitas Negeri Yogyakarta

Jalan Kebonsari Elveka V, Komplek Al Hikmah, Kecamatan Jambangan, Surabaya, Jawa Timur

✉ dindaaayunitasari@gmail.com

Ket. Artikel

Abstract

Sejarah Artikel:
Diterima 2 Agustus
Direvisi 16 Agustus
Diterbitkan 31
Oktober

Kata Kunci: Sosio-
Emosional, Anak,
Sekolah Dasar

Tipe Artikel:
Hasil
penelitian/kajian
teoritik

The aim of this research is to determine the phases and factors that influence children's socio-emotional development tasks at the age of 6-11 years. This research is a type of literature study research where the sources of information in this research are obtained from various sources such as books, journals and relevant articles. The results of this research show that socio-emotional development is an important aspect in child development. Several factors influence the development of children's socio-emotional tasks at this age, including social interaction, adaptation, compliance with social norms, maturation and learning experiences and relationships with adults around the child. This needs to be considered because social and emotional intelligence is a key element in children's development, including the ability to recognize other people's feelings, interact well, manage emotions and motivate oneself. These are important aspects that help children overcome their developmental tasks and shape their character.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fase dan faktor-faktor yang memengaruhi tugas perkembangan sosio-emosional anak pada usia 6-11 tahun. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi literature yang mana sumber-sumber informasi dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosio-emosional menjadi aspek penting dalam perkembangan anak. Beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan tugas sosio emosional anak pada usia tersebut diantaranya interaksi sosial, adaptasi, pematuhan norma sosial, pematangan dan pengalaman belajar serta hubungan dengan orang dewasa di sekitar anak. Hal ini perlu diperhatikan karena Kecerdasan sosial dan emosional menjadi elemen kunci dalam perkembangan anak, mencakup kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain, berinteraksi dengan baik, mengelola emosi, dan memotivasi diri sendiri. Ini adalah aspek-aspek penting yang membantu anak-anak mengatasi tugas perkembangan mereka dan membentuk karakter mereka.

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan hidupnya, manusia selalu mengalami proses perkembangan. Seperti yang dikatakan oleh Santrock (2002: 19), "Perkembangan adalah pola pergerakan atau perubahan yang dimulai sejak saat konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang hidup." Ini mengindikasikan bahwa perkembangan adalah suatu proses perubahan atau gerakan yang berlangsung terus menerus sepanjang kehidupan. Sementara itu, Hurlock (1956: 1) menyatakan, "Perkembangan tidak terbatas pada pertumbuhan fisik semata. Sebaliknya, ini terdiri dari serangkaian perubahan yang progresif dan teratur menuju tujuan kedewasaan." Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan bukanlah proses yang hanya berfokus pada pertumbuhan dalam hal ukuran fisik, melainkan merupakan serangkaian perubahan yang berkembang secara bertahap dan teratur menuju pencapaian kedewasaan seseorang. Progresif dalam konteks konsep perkembangan menggambarkan bahwa perkembangan terjadi secara berkelanjutan dan memiliki kecenderungan untuk bergerak ke arah yang lebih maju daripada mundur. Sementara itu, kedisiplinan dan keteraturan berarti bahwa perkembangan tidak terjadi secara acak atau bebas, melainkan ada keterkaitan yang jelas antara satu tahap perkembangan dengan tahap perkembangan berikutnya. Dari beberapa penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah proses perubahan individu yang berlangsung secara berkesinambungan, cenderung

menuju arah yang lebih maju, dan memiliki struktur yang terarah dengan tujuan akhir mencapai kematangan atau kedewasaan seseorang (Ulwan, 2019)

Setiap tahap atau fase pertumbuhan dan perkembangan memiliki tantangan perkembangan yang khas. Tantangan ini akan muncul pada titik tertentu dalam kehidupan individu. Keberhasilan dalam mengatasi tantangan tersebut akan membawa perasaan kebahagiaan dan pencapaian yang mempermudah pelaksanaan tugas dalam fase berikutnya. Di sisi lain, jika gagal dalam menghadapi tantangan ini, individu akan merasakan kekecewaan dan ketidakbahagiaan dalam interaksi sosial mereka, serta akan menghadapi kesulitan dalam menangani tugas berikutnya (Khaulani, Neviyarni and Murni, 2020)

Perkembangan siswa di setiap tingkatan akan berbeda-beda, dan ada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan mereka. Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak adalah perkembangan sosial dan emosional mereka. Perkembangan sosio-emosional memainkan peran penting dalam kehidupan individu. Pada tahap bayi, misalnya, perkembangan sosio-emosional tercermin dalam ikatan emosional yang terbentuk antara bayi dan orang tua atau pengasuhnya, serta reaksi emosional mereka terhadap orang-orang yang tidak dikenal. Di masa dewasa, perkembangan sosio-emosional mencerminkan bagaimana orang dewasa menjadi lebih selektif dalam interaksi sosial mereka untuk menciptakan dan menjaga kehidupan yang memuaskan

secara emosional dan lebih bermakna (Rambe, Windi and Lubis, 2022)

Dampak dari perkembangan sosio-emosional pada anak usia dasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter mereka. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sekitar, keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk memiliki kesadaran diri yang tinggi dan pengetahuan tentang cara berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya untuk mencapai hubungan sosial yang baik, tetapi juga untuk memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan dan masyarakat sekitar (Maulana, 2016:58). Suyono juga mengungkapkan bahwa kecerdasan sosial dapat memberikan pandangan yang jelas dan rasional dalam menyelesaikan masalah. Anak yang memiliki kecerdasan sosial dapat menghadapi masalah dengan objektif, memperlakukan situasi dengan adil, dan menemukan solusi yang baik, sehingga mereka tidak akan tergoda untuk berperilaku buruk (Suyono, 2007:22). Fase perkembangan anak akan selaras dengan tugas perkembangannya. Oleh karena itu, peran guru sebagai salah satu pendorong dalam dunia pendidikan adalah menjadi fasilitator yang dapat membantu anak-anak SD untuk berhasil menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Selain itu, guru juga perlu menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran agar tetap relevan dengan perkembangan anak-anak SD dan tidak tertinggal zaman.

METODE

Dalam penulisan ini, pendekatan penelitian yang dipakai adalah metode studi kepustakaan atau library research. Studi kepustakaan adalah proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber bacaan (Harahap, 2014). Data yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber seperti

buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan memiliki keterkaitan dengan pembentukan kepribadian yang menyatu. Anak-anak sekolah dasar yang berusia antara 6-11 tahun berada dalam periode yang disebut sebagai fase kanak-kanak tengah (Sumantri, 2014: 99).

Perkembangan sosio-emosional adalah salah satu aspek khusus dalam perkembangan anak. Ini mencakup kemampuan anak untuk memahami, mengatur, dan mengekspresikan emosi dengan sesuai untuk usia dan perkembangannya, serta keterampilan untuk membangun, merawat, dan memperluas hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa. Perkembangan sosio-emosional menjadi dasar bagi anak-anak dalam menghadapi berbagai tugas perkembangan lainnya. Contohnya, dalam menyelesaikan tugas sekolah yang menantang, seorang anak mungkin memerlukan kemampuan untuk mengatasi rasa frustrasinya dan meminta bantuan dari teman-temannya, sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Penting untuk diingat bahwa setiap anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka secara berbeda, dan ini juga berperan dalam pembentukan karakter mereka (Rambe, Windi and Lubis, 2022).

Dalam konteks perkembangan sosial, perkembangan sosial individu dapat dikenali melalui pencapaian tingkat kematangan dalam interaksi sosial mereka, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, beradaptasi dengan lingkungan mereka, dan

menjalankan norma-norma kelompok (Retno Pangestuti, 2013). Robinson A (1981) mendefinisikan sosialisasi sebagai proses yang membimbing anak menuju perkembangan kepribadian sosial agar mereka mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Perkembangan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya, termasuk keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitar (Latifa, 2017)

Menurut Retno (2013), emosi adalah perasaan yang kuat yang ditujukan kepada seseorang atau situasi tertentu. Ragam emosi dapat berupa perasaan kebahagiaan terhadap sesuatu, kemarahan terhadap seseorang, atau rasa takut terhadap suatu hal. Banyak ahli meyakini bahwa emosi berubah lebih cepat daripada suasana hati. Sebagai ilustrasi, ketika seseorang mendapat perlakuan kasar, reaksi manusia biasanya adalah merasa marah. Terkait dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi peserta didik, beberapa penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi mereka dipengaruhi oleh kematangan dan pengalaman belajar (Retno, 2002)

Hubungan sosial anak dengan individu dewasa di luar lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan kepercayaan diri anak. Ketidakpercayaan diri anak dapat muncul ketika mereka merasa tidak mampu menyelesaikan tugas sebagaimana yang dilakukan oleh teman-temannya. Dalam konteks pembelajaran, peran guru memiliki signifikansi yang besar dalam membantu memupuk kepercayaan diri anak dan

memotivasi mereka untuk berkreasi sesuai dengan kemampuan individu masing-masing (Khaulani, Neviyarni and Murni, 2020)

Gardner (Manulang, 2017:20) menjelaskan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan individu untuk menjadi sensitif terhadap perasaan orang lain, dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Prati (Eka, 201:695), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menginterpretasikan perasaan orang lain dengan baik, memahami mereka, dan memiliki pengaruh positif pada orang lain dengan pengetahuannya, serta memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengatur emosi dengan bijak. Selain itu, menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi hambatan, mengendalikan impuls, tanpa berlebihan dalam mengejar kenikmatan, mengatur emosi, dan menghindari stres yang dapat mengganggu pikiran dan kesejahteraan mental dan spiritual. Mengacu pada berbagai pemahaman tentang kecerdasan emosional, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek dan karakteristik emosional yang dapat diidentifikasi. Dengan berbagai penjelasan mengenai kecerdasan emosional tersebut, dapat diidentifikasi beberapa aspek dan karakteristik emosional. Aspek dan karakteristik ini mengacu pada pandangan dari Goelman dan Salovey-Mayer (Rambe, Windi, & Lubis, 2022).

No	Aspek	Indikator
1	Kesadaran diri	1. Mengenali dan memahami emosi diri sendiri. 2. Mengetahui pemicu munculnya sebuah perasaanMemahami efek dari perasaan terhadap suatu sikap atau tindakan
2	Mengatur emosi	1. Bertindak secara lapang dada saat mengalami kekecewaan

		atau kegagalan dan mampu mengendalikan amarah dengan baik. 2. Mampu mengekspresikan amarah dengan baik. 3. Mampu mengelola sikap agresif yang dapat memicu rusaknya diri sendiri serta orang lain. 4. Mempunyai anggapan yang positif mengenai diri sendiri, keluarga, bahkan sekolahnya. 5. Mampu mengatasi tekanan mental (stress). 6. Dapat mengurangi rasa kesepian dan kecemasan dalam lingkungan sosial.			perhatian pada kepentingan sosial (suka 8. membantu orang lain) serta dapat bergaul dengan baik kepada kelompoknya. 9. Senang untuk bekerja sama dan berbagi rasa 10. Mampu bersikap demokratis saat berhubungan dengan orang lain.
3	Menggunakan emosi secara efektif	1. Bertanggung jawab. 2. Kemampuan untuk fokus pada tugas yang ada. 3. Dapat mengontrol diri sendiri yang sifatnya yang bukan impulsif.			
4.	Tenggang Rasa	1. Dapat menerima pendapat orang lain. 2. Peka terhadap apa yang orang lain sedang rasakan. 3. Sanggup mendengarkan apa yang orang lain katakan.			
5.	Menjalin hubungan	1. Mempunyai kemampuan untuk dapat memahami dan menelaah 2. sebuah hubungan dengan orang lain. 3. Mampu mengatasi permasalahan dengan orang lain. 4. Mampu berhubungan baik dengan orang lain. 5. Bersikap ramah atau rukun dengan teman. 6. Mempunyai sifat peduli dan perhatian terhadap orang lain. 7. Memiliki sifat			

Havighurst menyatakan bahwa tugas perkembangan individu adalah serangkaian tugas yang muncul pada tahap-tahap tertentu dalam kehidupan individu. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas ini dapat membawa kebahagiaan dan memudahkan individu dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut dapat mengakibatkan kekecewaan dan kesulitan dalam menghadapi tugas perkembangan selanjutnya. Ini berlaku juga untuk anak-anak yang berada dalam rentang usia 6-12 tahun, di mana mereka menghadapi tugas perkembangan yang mencakup sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai saat bersekolah dasar. Berikut salah satu tugas perkembangan sosio-emosional anak pada usia 6-12 tahun (Khaulani, Neviyarni, & Murni, 2020).

1. Berkawan dengan teman sebaya adalah hal yang penting. Ketika anak-anak mulai bersekolah, mereka akan diharuskan untuk berinteraksi sosial dengan teman-teman sebaya mereka. Anak-anak yang berusia sekolah dasar seharusnya sudah memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain di luar lingkungan keluarga mereka, terutama teman-

teman sebaya, sebagai bagian dari interaksi sosial mereka.

2. Mempelajari peran sosial yang sesuai dengan jenis kelamin. Pada usia 9-10 tahun, anak-anak mulai menyadari peran yang sesuai dengan jenis kelamin mereka. Anak perempuan mulai menunjukkan perilaku yang sesuai dengan perempuan, begitu pula dengan anak laki-laki. Pada tahap ini, mereka juga mulai menunjukkan minat terhadap aktivitas yang sesuai dengan jenis kelamin mereka. Contohnya, anak perempuan mungkin senang bermain dengan boneka bersama teman-teman perempuan mereka, sementara anak laki-laki cenderung senang bermain bola dengan teman laki-laki mereka.
3. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan institusi sosial. Pada tahap ini, anak telah mampu belajar untuk menyadari peran mereka dalam keluarga dan lingkungan sekolah. Mereka juga perlu belajar untuk mematuhi peraturan yang berlaku di dalam keluarga dan di sekolah

SIMPULAN

Dalam perkembangan anak, fase kanak-kanak tengah, yang melibatkan anak-anak sekolah dasar berusia 6-11 tahun, memiliki kaitan erat dengan pembentukan kepribadian yang integral. Selain itu, perkembangan sosio-emosional menjadi aspek penting dalam perkembangan anak. Ini mencakup kemampuan anak untuk memahami, mengatur, dan mengekspresikan emosi sesuai dengan perkembangan usia mereka, serta kemampuan membangun hubungan yang

sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa. Dalam konteks perkembangan sosial, interaksi sosial, adaptasi, dan pematuhan norma sosial memainkan peran penting. Emosi juga menjadi bagian integral dalam perkembangan anak, dengan perasaan yang kuat terhadap situasi atau orang tertentu. Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh kematangan dan pengalaman belajar mereka. Selain itu, hubungan anak dengan orang dewasa di luar keluarga memiliki dampak signifikan pada perkembangan kepercayaan diri mereka, dan peran guru sangat penting dalam membantu memupuk kepercayaan diri anak-anak. Kecerdasan sosial dan emosional menjadi elemen kunci dalam perkembangan anak, mencakup kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain, berinteraksi dengan baik, mengelola emosi, dan memotivasi diri sendiri. Ini adalah aspek-aspek penting yang membantu anak-anak mengatasi tugas perkembangan mereka dan membentuk karakter mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita, D. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hurlock, E. B. (1972). *Child development McGraw-Hill series in psychology (Fifth Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Murni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59.
- Latifa, U. (2017). Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196. Available at:

- <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/download/1052/297>
- Pangestuti, R. (2013). Psikologi Perkembangan Anak Pendekatan Karakteristik Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar Peserta Didik. Yogyakarta: BASOSBU.
- Rambe, D. M., Windi, R. J., & Lubis, R. A. (2022). Aspek Perkembangan Sosio-Emosional Terhadap. PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2(2), 144–148.
- Santrock, J. W. (2016). Children Thirteenth Edition. Available at: <http://library.lol/main/c3911293fb127b5d9abc997e5f1d71c2>
- Syafrudin, U. Nawangsasi, D. (2019). Perkembangan Sosio-Emosional Anak Cerdas Istimewa di Sekolah Dasar. Seminar Nasional Pendidikan ke-2 FKIP Universitas Lampung, 669-676.

